

PEMBELAJARAN IPS DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI 1 BARRU KABUPATEN BARRU

Nirmalasari

Program Studi pascasarjana
Universitas Negeri Makassar
Email: nirmalasarinining@gmail.com

Abstrak

NIRMALASARI. 2019. Tesis. Pembelajaran IPS dalam Membangun Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru. (Di bawah bimbingan **Hamsu Abdul Gani**, sebagai pembimbing I, dan, **Musdaliah Mustadjar** sebagai pembimbing II).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dalam IPS dalam membangun karakter siswa dan faktor determinan pembelajaran IPS dalam membangun karakter siswa.

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Dalam pengumpulan data peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan mengamati dan berinteraksi dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru IPS dan siswa – siswi SMP Negeri 1 Barru, kemudian mencari data dengan mengkaji dan mengevaluasi dokumen dan gambar-gambar yang mendukung dokumentasinya. Dalam penelitian ini pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* sedangkan teknik pengabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Penelitian memperoleh hasil bahwa proses pembelajaran IPS dalam membangun karakter siswa di SMP Negeri 1 Barru yaitu (1) Pembiasaan, (2) Metode, (3) Model/pemberi teladan. Kemudian faktor determinan pembelajaran IPS dalam membangun karakter siswa di SMP Negeri 1 Barru yaitu (1) Kurikulum, (2) Strategi, (3) Penilaian, (4) Kemampuan guru

Kata Kunci : Karakter, Mata Pelajaran IPS

PENDAHULUAN

Dewasa ini problem remaja terutama siswa adalah mudah marah dan mudah terprovokasi yang tidak terkendali sehingga berujung pada tawuran. Bahkan stigma siswa saat ini diperparah oleh perilaku penyimpangan sosial. mereka juga terkesan

kurang hormat kepada orangtuanya, guru, orang yang lebih tua dan tokoh masyarakat.

Krisis tersebut berasal dari krisis moral, akhlak (karakter), yang secara tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter tersebut dialami oleh

individu-individu di masyarakat dan sekarang telah membudaya.

Pendidikan seharusnya dapat membangun pribadi yang utuh, dimana setiap pribadi akan dapat menemukan identitas diri, makna dan tujuan hidupnya melalui hubungan dengan alam, lingkungan dan nilai-nilai spiritual membelajarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya namun realitasnya hanya mengembangkan aspek kognitif saja dan membuat anak tereliminasi dari lingkungannya.

Pada saat ini pemerintah tiada henti-hentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang seperti diatas, para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa visi misi pokok dalam pembinaan karakter/akhlak mulia dan harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang dibanggakan di hadapan bangsa lain.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Satuan pendidikan merupakan tempat untuk membentuk generasi atau peserta didik yang berkepribadian luhur dan berkarakter.

Pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013 menjadikan masyarakat sebagai sumber utama, terutama perilaku. Serta posisi pendidikan karakter semakin jelas, terlebih dalam upaya pencapaian hasil belajar untuk

kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial. IPS merupakan sarana pendidikan nilai dan norma dimana sasaran utamanya adalah perilaku sosial siswa. Perubahan tersebut bukan hanya aspek kognitif saja tetapi diutamakan pula kemampuan siswa memecahkan masalah sosial terutama masalah yang aktual dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan dalam aspek afektif sangat relevan dengan pengembangan karakter siswa karena mencerminkan aspek kemanusiaan. Melalui pembelajaran IPS pada aspek afektif melatih siswa membangun kesadaran berfikir, rasional dan kritis dalam menemukan solusi. sedangkan pada aspek psikomotor berorientasi pada keterampilan sosial dalam bentuk kerjasama, gotong royong, berpartisipasi dan sebagainya.

Seperti di SMP Negeri 1 Barru, merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang ada di kabupaten Barru yang berstandar nasional merupakan sekolah unggulan yang ada di kabupaten Barru yang dimana dalam penanaman nilai-nilai akhlak, karakter maupun moral sangat diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah ini

Namun dalam pelaksanaannya pendidikan karakter masih atau belum terintegrasi dalam mata pelajaran IPS. Pendidikan karakter harus dimulai dari kebiasaan-kebiasaan para siswa dan berdasarkan nilai dan moral serta pembiasaan di masyarakat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS sangat penting karena materi yang diajarkan guru harus sesuai dengan masalah sosial yang terjadi, sesuai dengan keadaan siswa, atau pengalaman siswa di masyarakat.

Dengan melihat pentingnya pendidikan karakter di sekolah, khususnya pada mata pelajaran IPS. Maka hal inilah yang kemudian membuat penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "Pembelajaran IPS Dalam Membangun Karakter Siswa Di SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru".

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka tentulah ada masalah yang timbul dan menarik untuk dikaji dan diteliti. Adapun masalah itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran IPS dalam membangun karakter siswa di SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru?
2. Apa faktor determinan pembelajaran IPS dalam membangun karakter siswa di SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru?

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran IPS dalam membangun karakter siswa di SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru
2. Untuk mengetahui faktor determinan pembelajaran IPS dalam membangun karakter siswa di SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh suatu manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat Pembelajaran

Sagala (2004) mengemukakan pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Pembelajaran merupakan perbuatan membelajarkan yang berarti mengacu ke segala daya upaya untuk membuat seseorang belajar dan bagaimana menghasilkan terjadinya peristiwa belajar dalam diri orang tersebut (Munandir, 2001: 225).

Sejalan dengan pendapat diatas Widoyoko (2009: 9) mengatakan:

Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan yang lain, yaitu mencapai kompetensi bidang studi yang pada akhirnya untuk mendukung

Diharapkan kedepannya karya tulisan ini dapat menambah pengetahuan bagi penulis maupun pembaca yang ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran IPS dalam membangun karakter siswa serta menjadi bahan bacaan dan pembandingan bagi para peneliti yang ingin meneliti tentang evaluasi pembelajaran dan karakter siswa

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai dokumen dan bahan informasi untuk generasi penerus khususnya para siswa yang sangat penting untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter tersebut.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi lembaga-pembaga pendidikan terutama guru dalam memberikan pengetahuan tentang pembelajaran IPS di sekolah dan pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam penentu hasil dari evaluasi.

pencapaian kompetensi lulusan, serta berlangsung dalam organisasi.

2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) dikenal sebagai mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, juga ditemukan sebagai program studi di perguruan tinggi. Istilah IPS di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dalam penjelasan kurikulum 2013 “dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative social studies*, bukan sebagai disiplin ilmu, sebagai pendidikan berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berfikir, kemampuan belajar rasa ingin tahu dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam” (kemendikbud, 2014: 7).

Menurut Hasyim (2015: 17) pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013, posisi pendidikan karakter semakin jelas, terlebih dalam upaya pencapaian hasil belajar untuk kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial.

Pendidikan IPS pada hakikatnya merupakan program pendidikan yang mengkaji manusia dalam kehidupannya. Sumaatmandja dalam Gunawan (2011: 102), mengemukakan “bahwa mempelajari, menelaah, mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini, itulah hakikat yang dipelajari pada pengajaran IPS”.

Sama halnya Trianto (2014: 107), menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Gunawan (2011: 93) mengatakan, “IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan di temukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*Social Science*), maupun dalam pendidikan”.

3. Karakter

Secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. “Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang” (Fitri, 2012: 20). Sedangkan menurut Hasyim (2015: 16) bahwa karakter dimaksudkan sebagai kekuatan moral, yang baik, bukan yang buruk. Orang yang berkarakter adalah orang yang punya kualitas moral yang positif

Pendidikan karakter memiliki beragam istilah dan pemahaman. Fitri (2012: 20) secara etimologi *karakter* berasal dari bahasa latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Hal ini juga di jelaskan oleh Wyne dalam Musfah (2012: 127) bahwa istilah *karakter* juga diadopsi dari

bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for making*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Lain halnya dengan Supiana (2011: 5) dalam bahasa arab, karakter diartikan “*khuluq, sajiyyah, thab’u*” (budi pekerti, tabiat, atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).

Menurut Cristina (2005: 64) pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan kebiasaan-kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, bernegara, dan membantu mereka membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan

Dari pendapat ahli diatas dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai positif pada siswa sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

4. Pembelajaran IPS Dalam Membangun Karakter

Setiap orang memiliki kehendak yang sama untuk memperbaiki kemunduran karakter sehingga menjadi sebuah gerakan moral yang bersifat *holistic* berlangsung secara alami termasuk di dunia persekolahan, sesuai dengan hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran yang mempelajari manusia dimana hubungan sosialnya di masyarakat. Diungkapkan dalam sebagai berikut;

Materi pembelajaran IPS diambil dari kehidupan nyata yang terdapat dilingkungan masyarakat. Bahan atau materi diambil dari pengalaman pribadi, teman-teman sebaya, serta lingkungan alam, dan masyarakat sekitarnya, dengan cara ini diharapkan materi akan lebih mudah dipahami karena mempunyai makna lebih besar bagi peserta didik, daripada bahan pembelajaran yang abstrak dan rumit yang berasal dari ilmu-ilmu sosial. Ruang lingkup materi IPS meliputi perilaku sosial,

ekonomi, budaya manusia di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber utama IPS Kemendikbud (2014: 9).

Berdasarkan penjelasan pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013, bahwa pendidikan karakter semakin jelas terlebih dalam upaya pencapaian hasil belajar untuk kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial. Gufron (2004: 2) tentang pentingnya desain pembelajaran karakter sebagai berikut:

Kita menyadari bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter itu tak mudah, khususnya yang berkaitan dengan organisasi materi. Apakah organisasi materi pendidikan karakter itu bersifat terpisah (*separate subject curriculum*) atau terpadu (*integrated curriculum*) dengan materi mata pelajaran yang tersedia. Oleh karena itu, untuk membantu memecahkan persoalan ini perlu dikembangkan desain kurikulum yang relevan untuk pendidikan karakter.

5. Pendidikan Karakter di Sekolah

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang merupakan rumusan tentang kualitas manusia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan dimana peran serta masyarakat juga perlu dioptimalkan khususnya dalam pendidikan karakter. Menurut Hasyim (2015: 64) bahwa pembelajaran IPS dimana pendidikan karakter tidak hanya di kelas namun

terintegrasi ke luar kelas, di sekolah, keluarga dan masyarakat.

6. Faktor Determinan dalam Membangun Karakter Siswa

Pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan untuk proses pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan guru di uji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata. Menurut Kurniasih (2017: 11) ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam membangun karakter siswa yaitu;

a. Kurikulum

Seorang guru akan berhasil dalam menanamkan berbagai karakter yang telah dirumuskan oleh para ahli dan pemerintah agar dapat diinternalisasikan kepada siswa, maka guru tersebut juga harus memahami karakteristik kurikulum yang ada.

b. Strategi

Keberhasilan guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa tergantung pada kemampuan guru dalam mengetahui strategi yang baik dan sesuai. Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah tersedianya kurikulum berbasis pendekatan *holistic*, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

c. Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dengan diberlukannya kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas, maka penilaiannya lebih menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

d. Kemampuan guru

Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1990: 5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sedangkan deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit-unit yang diteliti.

Menurut Strauss dalam Ahmadi (2014: 15) bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang, atau hubungan-hubungan interaksional

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif, yaitu berupa lisan dan tulisan dari seorang subjek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat di pertanggungjawabkan.

B. Lokasi Penelitian

Dalam memperkuat penelitian ini, peneliti menetapkan penelitian yang akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru. Dimana Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan atas alasan bahwa lokasi tersebut adalah tempat dimana peneliti menemukan masalah, mengenai

pembelajaran IPS dalam membangun karakter siswa

C. Sumber dan Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan pengamatan langsung. Data yang digunakan adalah data guru IPS di sekolah serta pengamatan langsung karakter siswa di sekolah. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan atas;

1. Sumber data primer

Data yang dimaksudkan disini adalah data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau objek penelitian dilakukan. Sumber data primer adalah para informan dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru IPS serta murid SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru.

2. Sumber data Sekunder

Data yang di maksudkan adalah data berupa buku-buku, majalah, jurnal, dan penelitian-penelitian yang terkait. Data yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan secara observasi, wawancara, dan pengamatan langsung. Di bawah ini diberikan penjelasannya:

1. Observasi

Pengamatan lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh. Teknik yang digunakan adalah pengamatan terlibat. Peneliti ikut berperan serta secara langsung dalam proses observasi di lapangan. Pengamatan terlibat di lapangan ditopang pula dengan penggunaan alat perekam data, khususnya rekaman video dan foto.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara akan dilakukan terhadap sejumlah informan (orang yang bisa memberikan informasi), tetapi terlebih dahulu kita harus menentukan informan. Tehnik yang digunakan peneliti dalam menentukan informan dengan cara *Purposive sampling* adalah teknik

pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014: 300). Adapun yang menjadi syarat informan dalam penelitian ini adalah Guru IPS SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru berjumlah 5 orang, siswa SMP Negeri 1 Barru Kabupaten Barru berjumlah 18 orang, kepala sekolah serta wakil kepala sekolah.

Adapun alat yang akan digunakan untuk menunjang kecukupan referensial, peneliti menggunakan catatan, kamera foto, kamera video, dan perekam suara.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dijadikan pelengkap dalam teknik pengumpulan data pada proses penelitian. Dokumentasi yang dilakukan seputar pengambilan gambar berupa foto dan video yang berkaitan dengan pembelajaran IPS serta gambar-gambar lain yang dapat mendukung pengambilan data pada saat penelitian tentang karakter siswa.

4. Studi literatur

Studi literatur bertujuan untuk memperkaya sumber data tentang penelitian yang sejenis. Studi literatur juga mempermudah peneliti untuk menemukan teori-teori yang dapat dijadikan penunjang menganalisis data pada saat penulisan hasil penelitian dengan cara membaca buku sebagai penunjang pemahaman tentang pembelajaran IPS dalam membangun karakter siswa baik itu dari kumpulan berbagai pendapat yang diperoleh dari internet, jurnal, majalah, sehingga hasilnya maksimal dan terstruktur. Pada studi literatur juga dibutuhkan data-data dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Ratna (2010: 309), analisis data adalah proses pengkodean (*coding*), yang artinya menguraikan, mengkonsepkan, dan menyusun kembali dengan cara baru. Hal ini dipertegas oleh Rohidi (2014: 222), bahwa analisis data merupakan suatu cara bagi pencarian atau pengujian pernyataan umum tentang keterkaitan dan yang mendasari tema-tema; yang membangun teori dari lapangan. Dalam

penelitian ini, digunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (2014: 31-33), yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) kesimpulan (verifikasi).

1. Reduksi Data

Menurut Emzir “Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstrak, dan penstransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis”. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Data disesuaikan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu; (1) mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, (2) mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian. Dengan demikian diharapkan data yang didapatkan mengarah pada tujuan penelitian yang ingin dicapai.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses kedua dari kegiatan analisis, yaitu suatu penyajian sekelompok informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Rohidi, 2014: 236). Penyajian data dapat berupa teks naratif. Dalam penelitian ini, penyajian data secara lengkap dan jujur sesuai data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data. Peneliti menyajikan data-data tentang pembelajaran IPS dan karakter siswa yang telah diklasifikasikan dan disederhanakan ke dalam bentuk teks naratif sistematis, agar dapat dipahami secara menyeluruh untuk selanjutnya dianalisis sesuai permasalahan dalam penelitian.

3. Penarikan Simpulan (Verifikasi)

Verifikasi data merupakan langkah terakhir dalam kegiatan

analisis data setelah reduksi dan penyajian data. Verifikasi dalam hal ini adalah apa yang oleh Rohidi (2014: 238) disebut sebagai menarik kesimpulan dan menentukan. Kegiatan ini dilakukan untuk membuat penafsiran makna dari penyajian data, kemudian memverifikasikannya (Hadi, 2006: 80). Dalam penelitian ini, dilakukan verifikasi data melalui proses interpretasi secara etik dengan menggunakan referensi berupa teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, dan secara empirik dengan berdasarkan pandangan-pandangan informan yang memiliki banyak pengetahuan terkait dengan apa yang diteliti yakni proses pembelajaran dalam membangun karakter

F. Teknik Pengabsahan Data

Dalam proposal perlu dikemukakan rencana uji keabsahan data yang akan dilakukan adalah uji keabsahan data triangulasi. Menurut Emzir "Triangulasi adalah proses penguatan bukti individu-individu yang berbeda (misalnya, seorang kepala sekolah dan seorang siswa), jenis data (misalnya, catatan lapangan observasi dan wawancara) dalam deskripsi dan tema-tema dalam penelitian kualitatif".

Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu dengan melakukan proses pengujian dengan cara memeriksa data-data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Berbagai sumber yang diperoleh selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan, dan dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan, yaitu: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; 2) membandingkan apa yang dikatakan antar informan; 3) membandingkan apa yang dikatakan informan pada saat penelitian dan sepanjang waktu; dan 4) membandingkan perspektif dan keadaan orang dengan tanggapan orang lain, serta membandingkan hasil wawancara dengan data dokumen.

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber dimana penulis dapat memperoleh data dari sumber yang berbeda-beda yaitu dari guru IPS bagaimana pembelajaran IPS dalam membangun karakter siswa di SMP Negeri 1 Barru dengan menggunakan teknik yang sama, hal ini dilakukan penulis agar lebih menguatkan data sesuai dengan tujuan, serta rumusan masalah dalam penelitian.

Dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Selain itu dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan, akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran IPS dalam membangun Karakter Siswa

Selanjutnya temuan di lapangan bahwa dalam proses pembelajaran IPS dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Barru adalah sebagai berikut: dengan pembiasaan yang dimana mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran IPS. sehingga menghasilkan peserta didik yang konsisten dalam perilaku berkarakter di kehidupannya sehari-hari. Semisal dengan memberikan tugas kelompok kepada siswa dipertengahan pelajaran, hal ini bertujuan supaya siswa bisa menerapkan nilai bekerja sama, dan saling menghargai satu sama lain, namun supaya tidak terjadi tumpang-tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam membentuk karakter peserta didik maka pemilihan metode contohnya memakai metode diskusi, untuk media pembelajarannya sesuai dengan materi yang didiskusikan, mulai

membentuk kelompok mempelajari materi yang diberikan untuk kelompoknya, kemudian setiap anggota kelompok akan berpendapat dan anggota lainnya akan menghargai pendapat teman kelompoknya, Upaya kami dalam meningkatkan pembelajaran IPS adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik untuk siswa, dan sesuai dengan materi atau tema sentral pada RPP. Karena jika Cuma ceramah dan penugasan saja biasanya anak mulai bosan dan jenuh ketika guru sedang menerangkan pelajaran.

Dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Kurikulum pendidikan karakter dimana setiap guru mata pelajaran harus mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam setiap kegiatan pembelajaran terutama IPS. Selanjutnya dalam mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam setiap kegiatan pembelajaran IPS dibutuhkan sebuah proses yang dimana proses tersebut dapat membentuk sikap sosial peserta didik sehingga peserta didik memiliki sikap-sikap sosial yang bisa dimanfaatkan ketika dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Dalam pendidikan karakter, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini ada dua syarat harus dipenuhi. Pertama, guru harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik dan anaknya. Kedua, peserta didik harus meneladani orang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad saw.

Cara guru menyelesaikan masalah dengan adil, menghargai pendapat anak dan mengeritik orang lain dengan santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model bagi anak

2. Faktor determinan pembelajaran IPS dalam membangun karakter siswa

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter salah satunya yaitu kurikulum, strategi, penilaian serta kemampuan guru.

Sesuai dengan penjelasan bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan dengan strategi guru dengan pengintegrasian ke dalam mata pelajaran IPS, yakni pembiasaan, metode, serta pencontohan atau teladan sehingga guru harus berupaya untuk melaksanakan strategi-strategi tersebut dengan maksimal di sekolah. Keberhasilan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran serta perlu pula strategi dalam mengimplementasikannya. Dan guru serta pihak sekolah perlu menanamkan nilai karakter sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh para ahli, dan pemerintah. Seperti menyesuaikan nilai karakter dengan isi kompetensi inti pada kompetensi dasar, mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan bagi siswa di sekolah

Dalam mendidik anak, guru mengharapkan akan membentuk seorang anak menjadi sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya melalui penanaman karakter. Penanaman karakter itu juga tidak mudah karena harus melalui suatu pembiasaan dan dilakukan terus-menerus. Jadi bukan hanya sekedar kita ceramah mengenai karakter tetapi kita juga harus bisa mengajarkan dan memberi contoh yang baik bagi anak-anak.

Penilaian kelas dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan guru mulai dari kegiatan pre test, penilaian proses dan post test. Penilaian pendidikan karakter tidak berbentuk angka tetapi dinilai dalam bentuk skala sikap atau pernyataan kualitatif seperti, belum terlihat, mulai terlihat, mulai berkembang sampai membudaya. Hasil yang dilakukan guru kelas biasanya berupa penilaian individu baik dari aspek sikap, perilaku, kesopanan dan kerajinan yang masing memiliki indikator yang di harapkan yang tertulis di raport dan portofolio yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, penghargaan/reward diberikan ketika diakhir semester yaitu berupa penghargaan atau reward the best di bidang masing-masing misalnya the best mapel atau the best karakter.

Berkaitan dengan pemahaman guru di sekolah tentang konsep

pendidikan karakter serta kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Pembiasaan sikap terhadap peserta didik seperti contoh atau peneladanan perlu diterapkan oleh guru maupun pegawai di sekolah, hal tersebut menjadikan pendidikan berkembang dengan baik di sekolah. Selain itu, sekolah harus berupaya untuk menciptakan kondisi/situasi (pengkondisian) sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa sehingga peserta didik mampu mengembangkan karakternya sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran IPS dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 1 Barru, *pertama* pembiasaan yang dilakukan guru mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran IPS. sehingga menghasilkan peserta didik yang konsisten dalam perilaku berkarakter di kehidupannya sehari-hari. *Kedua*, Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam membentuk karakter peserta didik maka pemilihan metode, Upaya kami dalam meningkatkan pembelajaran IPS adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik untuk siswa, dan sesuai dengan materi atau tema sentral pada RPP. *Ketiga*, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan guru sebagai model yang baik bagi peserta didik dan anaknya.
2. Faktor determinan proses pembelajaran IPS dalam membangun karakter siswa di SMP Negeri 1 Barru, Pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan untuk semua pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan,

metode, alat dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata. Prinsip dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai implementator kurikulum. Untuk menjembatani kebutuhan akan karakter maka lembaga pendidikan harus membuat program yang harus di rencanakan terlebih dahulu dalam kurikulum madrasah, karena kurikulum adalah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat di kembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata. ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter yaitu kurikulum, strategi, penilaian serta kemampuan guru.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Cristina, Wanda. 2005. *Semua Tergantung Pada Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Emzir. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Cet. 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media

Gufron, Anik. 2004. *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*.
<http://staff.uny.ac.id>

Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta. 2014. *Pengembangan Kompetensi Guru IPS*. Bandung: Alfabeta

Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dan Ritual Keagamaan*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka

Hasyim, Adelina. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi

Kemendikbud. 2014. *Buku Guru SMP/MTs Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta.

Munandir. 2001. *Ensiklopedi Pendidikan*. Malang: UM Press

Musfah. 2011. *Pendidikan Karakter: Upaya Membangun Manusia Berkarakter Melalui Pendidikan Holistik*. Jakarta: Prenada Media

Ratna, Megawangi. 2010. *Menyemai Benih Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation

Rohidi, Tjejep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara

Sagala, Syaiful & Anwar Qomari. 2004. *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press

Supiana. 2011. *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai*

Pemikiran Pendidikan Indonesia. Jakarta: Ditjen Dikti

Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi aksara